

PINTU



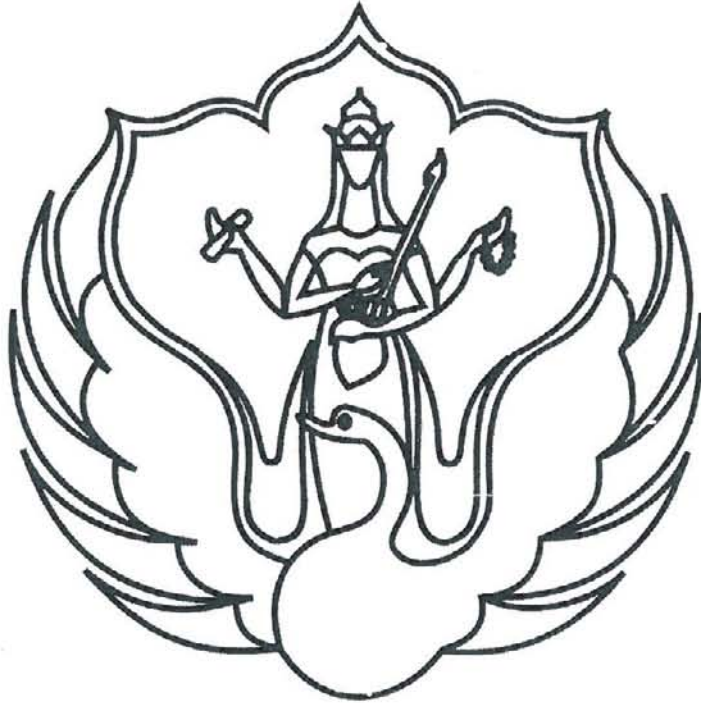
Oleh :

Ari Ersandi

0711191011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

PINTU



Oleh :

Ari Ersandi

0711191011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

PINTU

3756/H/S/2012

11/2/2012

AK



Oleh :

Ari Ersandi

0711191011

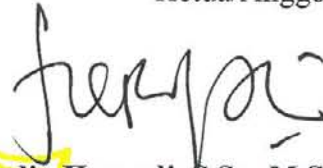
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Januari 2012



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Dindin Hervadi, S.Sn, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Januari 2012



Ari Ersandi

KATA PENGANTAR

Syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari Pintu beserta tulisan yang melengkapi karya tari Pintu dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Guna memperoleh gelar S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam pencapaian proses karya tari Pintu, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya karya ini dapat juga diselesaikan. Penata sangat menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa bantuan dan dukungan dari pihak –pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat mewujudkan karya tari pintu dari sebuah ide menjadi sebuah bentuk sajian karya tari yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penata sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya tari Pintu berjalan dengan sukses, yaitu kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai secara ikhlas untuk selalu mendoakan tiada henti-hentinya, selalu memberikan dorongan moril maupun materiil demi tercapainya studi ini. Kepada adik-adik saya yang selalu mendukung semua kegiatan saya dari dulu hingga sekarang, yang selalu memberikan senyuman disaat saya membutuhkan sebuah hiburan di

antara kepenatan-kepenatan saat proses. Saya benar-benar mencintai kalian dan semua ini untuk kalian.

3. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn, M.Sn, selaku pembimbing I yang secara sabar selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat, tiada henti-hentinya kepada saya, menjadi sosok seorang teman yang selalu memberi arahan dan mendukung sampai terselesaikannya Tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Darmawan Dadijono, M,Sn. Selaku pembimbing II yang juga selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan kepada saya, mencurahkan waktu dan tenaga serta fasilitas yang memudahkan saya secara teknis dalam melengkapi kebutuhan dalam karya tari Pintu, memberi masukan dan arahan kepada saya sampai terselesaikan karya akhir ini.
5. Ibu Dra. Sri Hanjati, M,Sn, selaku dosen wali yang selama ini membimbing, merangkul dan menjabat tangan saya, menjadi sosok ibu yang selalu mendukung dan merestui saya selama belajar dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta.
6. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M,Sn. Selaku Ketua Jurusan tari, FSP, ISI Yogyakarta yang banyak membantu saya. Tidak bosan-bosannya membimbing dan mengarahkan saya jika saya berada dalam posisi tidak tahu dan kekhilafan.
7. Kepada seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberi dan berbagi ilmu dan pengalaman kepada saya.

8. Kepada Ibu Dr. Rina Martiara beserta keluarga yang selalu membimbing saya dan mengingatkan saya, menjadi pengganti kedua orang tua saya di Yogyakarta ini. Memberikan kehangatan dari kasih sayang yang diberikan.
9. Seluruh Staf karyawan Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu secara ikhlas sampai proses tugas akhir ini diselesaikan.
10. Kepada dulur-dulur yang senantiasa selalu mendukung dan menemani saya kemana pun saya butuhkan dan inginkan guna melangkapi dan menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Kepada para penari Ikhsan Bastian (Ican), Abdulrohim (adek), Hendy Herdiawan, Babam, yang senantiasa ikhlas dan sabar memberikan tenaga,waktu, dan pikiran kalian dalam proses tari pintu. Memberikan energy yang begitu besar hingga suksesnya karya tari pintu, menari bersama saya secara bahagia, menjadi keluarga baru bagi saya melalui proses ini. Tiada yang bisa saya berikan kecuali ucapan terimakasih yang begitu dalam dan sebesar-besarnya untuk kalian.
12. Kepada Mata Emprit, Mas Beni, Mas Wawan, Mas Ujang, Jibna yang selalu bersedia meluangkan waktu dan tenaganya, mengikuti apa yang saya inginkan walaupun itu sulit. Kalian selalu berusaha keras untuk dapat mewujudkannya. Terimakasih untuk pengalaman yang sangat berharga ini. Berkerja sama, bersama kalian merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi saya dalam hidup ini.
13. Mas tempong atau Hari , Mbak Nila, dan Mas Hasnan Fonti cello, Alvin Fonti Cello, Angga Fonti Cello, Dior Fonti Cello yang sudah seperti

kakak selalu mengayomi dan bersedia memberikan energinya melalui musik yang mengiringi karya tugas akhir ini, masukan dan kritik yang selalu penata terima dengan baik.

14. Kepada Shinta atau Mpok indun yang selalu membantu secara waktu dan tenaga di dalam kerumahtanggaan produksi penata. Terimakasih mpok Idun.
15. Kepada Mata Production yang mendukung berjalannya karya Tari Pintu ini sampai selesai.
16. Para Tehnisi yang telah membantu untuk kelancaran proses karya ini.
17. Semua pendukung karya tari Pintu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terimakasih atas semua bantuannya. Semoaga Tuhan memberkati dan selalu melindungi kita senantiasa. Amin.

Penata menyadari bahwa karya tari Pintu masih sangat jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Maka demikian, jika ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, dan saya selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 18 Januari 2012

RINGKASAN

Karya Tari: PINTU

Oleh: Ari Ersandi

Pintu, merupakan judul yang dipilih dalam karya tari ini. Pintu mempunyai banyak interpretasi dari sudut pandang manapun. Pada karya tari ini Pintu menjadi sebuah pembatas ilusi memori dulu dan sekarang. Menyimpan banyak misteri yang berada dibalik pintu. Pintu meresonansi ingatan saat berada dihadapannya. Berawal dari sebuah pengalaman empiris membuka kembali ingatan-ingatan atau memori yang pernah dialami yang menjadi sumber atau dasar ide garapan ini dimunculkan dalam bentuk karya tari.

Sebuah ingatan masa kecil saat menari, bermain musik, melukis, dan bermain bersama teman-teman, menjadi sebuah inspirasi untuk membuat sebuah karya tari yang berawal dari pengalaman empiris kemudian dituangkan dalam sebuah bentuk pertunjukan yang menarik. Menghubungkan angka-angka pada kehidupan dalam sebuah peristiwa yang berkesan merasakan loncatan-loncatan waktu dan melihat diri sampai saat ini. Sebuah perasaan rindu akan berkesenian dan perasaan senang saat masuk dalam dunia yang baru, dan mencari tujuan sebenarnya dalam hidup. Melakukan hal apapun dengan dasar yakin, bersungguh-sungguh dan rasa memberi untuk orang yang paling disayangi.

Karya tari pintu ditarikan oleh 5 penari yang terdiri dari 5 penari berjenis kelamin laki-laki. Empat penari menggambarkan satu sosok anak yang berusaha menggapai cita-citanya dengan mencari jalannya sendiri, dan 1 penari menjadi sosok makhluk yang selalu menghantui ketenangan batin pada diri anak yang bersangkutan. Berusaha keras, dan menghadapi semua rintangan demi sebuah senyuman yang terpancar dari bibir orang tua yang membesarkannya.

Kata Kunci : Memori atau ingatan

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB. I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan.....	10
D. Tinjauan Sumber Acuan	11
E. Sumber Acuan Video	13
F. Sumber Acuan Elektronik	16
BAB. II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran	17
B. Konsep Dasar Tari	17
1. Rangsang Awal	18
2. Tema Tari	22
3. Judul Tari	23

4. Tipe Tari	24
5. Mode Penyajian Tari	26
C. Konsep Penggarapan Koreografi	27
1. Gerak Tari	27
2. Musik Tari	31
3. Tata Rupa Pentas	34
4. Tata Cahaya	36
5. Penari (Jumlah, Jenis Kelamin, Karakter)	38
6. Rias Busana	39
7. Properti Tari	43
BAB. III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI	45
A. Metode dan Prosedur Perancangan	45
1. Proses Kerja Tahap Awal	48
a. Penetapan Ide dan Tema Garapan	52
b. Pemilihan dan Penetapan Penari dan jenis musik pengiring	54
c. Pemilihan dan Penetapan Setting dan Properti	58
d. Eksplorasi Gerak Melalui Kerja Studio	60
2. Proses Kerja Tahap Lanjut	64
a. Proses Penata Tari dan Penari	64
b. Proses penata Tari dengan Penata Musik	80
c. Proses Penata Tari dengan Penata Artistik	83
d. Proses Penata tari dengan Penata Cahaya	85
B. Evaluasi	87
1. Evaluasi Penari	87
2. Evaluasi Pemusik	88

3. Evaluasi Koreografi	89
4. Evaluasi Penata Cahaya	89
BAB. IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI	91
A. Struktur Tari	91
B. Deskripsi Gerak Tari Pintu.....	108
BAB. V. PENUTUP	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran-saran	133
DAFTAR SUMBER ACAUAN	134
A. Sumber Tertulis	134
B. Sumber Lisan	135
C. Sumber Website	135
D. Videografi	135
LAMPIRAN	136

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Tari Benang emas karya Ari Ersandi. (Foto: Junet Sebelah Mata, 2010)	14
Gambar 2. Tari Masculine Rats karya Ari Ersandi. (Foto: Junet sebelah mata, 2009)	15
Gambar 3. Pandorarimaji karya Ari Ersandi. (Foto: IB,2010).	16
Gambar 4. Penata saat menari di Sanggar Kerti Bhuana. (Dokumentasi: Ari Ersandi, 1998).	20
Gambar 5. Festival Tari anak-anak Taman Budaya Bali tari Kakumbaan Karya I Gusti Nyoman Arsana. (Dokumentasi: Ari Ersandi, 1998).	20
Gambar 6. Penata bersama teman-teman dan kakak pelatih di Sanggar Kerti Bhuane Taman Budaya Provinsi Lampung, (Dokumentasi:Ari Ersandi.1997).	21
Gambar 7. Saat penata bermain musik Etnik pertunjukan HUT RI PKOR Wayhalim Provinsi Lampung. (Dokumentasi: Ari Ersandi, 2000).	21
Gambar 8. Pementasan musik Etnik di Hotel Marcopolo Lampung (Dokumentasi: Ari Ersandi,1996).	22
Gambar 9. Posisi kaki saat mendarat dari lompatan menumpu pada pergelangan kaki. (Dokumentasi: Ari Ersandi, 2011).	29
Gambar 10. Gerak penari bersiul simbolisasi dari belajar musik. (Dokumentasi: Ari Ersandi, 2011).	29
Gambar 11. Gerak kaki yang berputar seperti jam simbolisasi dari sebuah waktu yang berputar. (Dokumentasi:Ari Ersandi, 2011).	30

Gambar 12. Motif gerak menggambarkan sebuah perjalanan penata. (Dokumentasi:Ari Ersandi, 2011).	30
Gambar 13. Tata letak sound pada teknik Surround Audio. (Sketsa: Ari Ersandi,2011).	33
Gambar 14 .Susunan kaca pecah yang digunakan dalam karya Tari Pintu. (Foto: Dedek, 2011).	35
Gambar 15. Kaca Riben sebagai setting dan properti karya Tugas Akhir Pintu. (Foto: Bowo 2 Titik, 2011).	35
Gambar 16. Pintu yang digunakan pada tari Pintu. (Foto: IB, 2011).	36
Gambar 17. Busana 4 penari inti pada tari Pintu. (Foto: Bowo 2 titik, 2011).	41
Gambar 18. Busana 3 penari pendukung pada adegan III (Foto:Bowo 2 titik, 2011).	42
Gambar 19. Sketsa kostum fantasi penari ending (Sketsa: Dhani Brain, 2011).	42
Gambar 20. Properti kaca sebagai media penyampaian memori. (Foto: Bowo 2 titik, 2011).	44
Gambar 21. Sketsa adegan Introduksi Tari Pintu. (Sketsa: Ari Ersandi, 2011).	49
Gambar 22. Sketsa adegan I dan II Tari Pintu. (Sketsa: Ari Ersandi, 2011).	50
Gambar 23. Sketsa adegan Ending Tari Pintu. (Sketsa: Ari Ersandi,2011).	51
Gambar 24. Replika setting tari Pintu. (Replika: Ari Ersandi,2011).	52
Gambar 25. Pencarian bentuk gerak melalui sebuah gambar. (Dokumentasi: Ari Ersandi,2011).	62

Gambar 26. Penentuan adegan dan pencarian adegan melalui sebuah gambar. (Skesta: Ari Ersandi,2011).	62
Gambar 27. Eksplorasi gerak di sekitar kampus ISI Yogyakarta Jurusan Tari Fakultas Pertunjukan. (Dokumentasi: Ari Ersandi, 2011).	63
Gambar 28. Penata menggambarkan saat proses latihan, pencarian jati diri dan karekter gerak. (Foto: Bowo 2 titik, 2011).	71
Gambar 29. Mobil sebagai simbolisasi masa anak-anak penata. (Foto: Dedek,2012).	72
Gambar 30. Adegan introduksi, penata meminta restu pada orangtua penata. (Foto i: Bowo 2titik, 2011).	92
Gambar 31. Penari menggambarkan alunan waktu pada adegan I, (Foto: Ica, 2012).	94
Gambar 32. Penari menggambarkan sebuah perjalanan penata mencapai sebuah proses pencarian jati diri dan sebuah tujuan. (Foto : Ica, 2012).	94
Gambar 33. Penggambaran adegan saat meninggalkan rumah, (Foto: Ica, 2012).	96
Gambar 34. Gerak kaki sebagai simbolisasi dari jarum jam yang berputar. (Foto: Ica, 2012).	96
Gambar 35. Gerak Petakumpet simbolisasi masa anak-anak penata. (Foto: Teo, 2012).	97
Gambar 36. Penari menggambarkan kesendirian penata, (Foto: Ica, 2012).	97
Gambar 37. Kaca pertama menggambarkan penata belajar Olah tubuh (Foto: Ica, 2012)	99
Gambar 38. Kaca Ke 2 menggambarkan penata belajar tari Jawa. (Foto: Teo,2012)	99

Gambar 39. Kaca ke 3 penari yang menggambarkan penata bertemu teman baru. (Foto: Teo,2012).100
Gambar 40. Plot kaca kedua menggambarkan peristiwa penata belajar musik. (Foto: Teo,2012).100
Gambar 41. Penari menggambarkan musikalisasi gerak. (Foto: Teo,2012).101
Gambar 42. Penari menggambarkan sifat penata saat didalam keluarga. (Foto: Ica,2012).101
Gambar 43. Plot kaca ke 3 penari menggambarkan penata menulis semua kisah yang dialami dalam ruang memori penata. (Foto: Ica,2012).102
Gambar 44. Plot kaca ke 4, menggambarkan peristiwa loncatan-loncatan waktu. (Foto: Ica,2012).102
Gambar 45. Penari menggambarkan penata sedang latihan. (Foto: Ica,2012).103
Gambar 46. Stilisasi gerak berjalan. (Foto: Ica,2012).104
Gambar 47. Sikap duduk pemain musik Etnik. (Foto: Teo,2012).104
Gambar 48. Gerak jatuh bangun yang menggambarkan konflik batin. (Foto: Teo,2012)106
Gambar 49. Gerak melompat menggambarkan sebuah perlawanan diri dari konflik yang dialami. (Foto: Teo,2012).106
Gambar 50. Penari yang menggambarkan wujud permasalahan yang penata alami didalam batin penata. (Foto: Dedek,2012)107
Gambar 51. Gerak yang menggambarkan penata mohon restu dari orang tua sebelum pergi merantau, (Foto:Dedek,2012).108

Gambar 52. Motif waw sebuah rasa penolakan dalam diri penata. (Foto: Dedek, 2012).109
Gambar 53. Motif Oxy sebuah gerak menggambarkan alunan waktu yang mengalir bersama kehidupan penata. (Foto: Dedek, 2012).110
Gambar 54. Gerak jari-jari yang menggambarkan penata mencatat semua kejadian yang pernah dialami. (Foto: Dedek, 2012).111
Gambar 55. Gerak lari yang menggambarkan penata mengejar satu tujuan. (Foto: IB, 2011).112
Gambar 56. Penari bersiul sebagai simbolisasi dari musik yang pernah penata pelajari. (Foto: Dedek,2012).113
Gambar 57. Motif Flash Back penggambaran waktu yang maju dan mundur. (Foto: Teo, 2012).114
Gambar 58. Gerak yang menggambarkan putaran waktu. (Foto: Teo, 2012).115
Gambar 59. Motif gerak yang menggambarkan penata sedang meminta pada yang Kuasa. (Foto: Teo, 2012).116
Gambar 60. Motif Petakumpet menggambarkan suasana bermain saat masih anak-anak. (Foto: Teo, 2012).117
Gambar 61. Kesendirian penata saat ditinggal teman-teman penata. (Foto: Teo, 2012).118
Gambar 62. Penggambaran Momori penata saat Olah tubuh. (Foto: Bowo, 2012)119
Gambar 63. Penggambaran memori penata saat belajar tari jawa. (Foto: Teo, 2012).120
Gambar 64. Penggambaran memori penata saat bertemu teman baru. (Foto: Teo,2012).121

Gambar 65. Motif tala menggambarkan peristiwa penata pernah belajar musik. (Foto: Teo, 2012).122
Gambar 66. Motif didel menggambarkan memori penata belajar musik. (Foto: Dedek, 2012).123
Gambar 67. Motif Gelang memori penata saat didalam keluarga (Foto: Dedek, 2012).124
Gambar 68. Penari menggambarkan penata selalu menulis kisahnya dalam ruang memori penata. (Foto: Bowo, 2012).125
Gambar 69. Gerak ketiga penari menyimbolkan musik, peristiwa dan waktu. (Foto: Dedek,2012).126
Gambar 70. Motif Jigsaw, Penari berada didalam area <i>settwings</i> (atas), Penari berpindah plot pada <i>center stage right</i> (Bawah). (Foto: Teo, 2012).127
Gambar 71. Motif Ersan, menggambarkan peristiwa penata latihan dan mencari jati diri dalam menari. (Foto: Dedek, 2012).128
Gambar 72. Motif Sparta, stilisasi dari gerak berjalan.. (Foto: Teo, 2012).129
Gambar 73. Motif lompat kodok, gerak melompat dengan mendarat bertumpu pada pergelangan kaki. (Foto: Teo dan Dedek, 2012)130
Gambar 74. Adegan opening, sikap saat penata bersujud di telapak kaki ibunda. (Foto: Dedek, 2012).138
Gambar 75. Adegan opening saat penata meminta restu pada ibunda (Foto: Dedek, 2012).139
Gambar 76. Satu penari menggambarkan alunan waktu melalui liukan tubuh. (Foto: Dedek, 2012)140

Gambar 77. Adegan penari yang menggambarkan disana masa depan. (Foto: Dedek, 2012).141
Gambar 78. Adegan penari yang menggambarkan penata mengejar tujuan. (Foto: Dedek, 2012).142
Gambar 79. Adegan penari yang menggambarkan penata mengejar tujuan. (Foto: Dedek, 2012).143
Gambar 80. Ketiga penari melakukan gerak yang berbeda-beda, dengan motivasi, dibalik pintu, musik, dan mencatat. (Foto: Teo, 2012).144
Gambar 81. Simbolisasi Pintu tertutup dengan kedua tangan. (Foto: dedek, 2012).144
Gambar 82. Penggambaran perjalanan penata yang menekankan pada waktu, dan kesulitan penata yang penata alami. (Foto: Teo,2012).145
Gambar 83. Adegan flashback, dengan struktur gerak a-b-c-c-b-a. (Foto: Teo, 2012).145
Gambar 84. Adegan penata saat meninggalkan rumah. (Foto: Teo,2012)146
Gambar 85. Simbolisasi waktu yang berputar, digambarkan dengan gerak kaki yang berputar cepat dan lambat seperti jarum jam. (Foto: Teo,2012).147
Gambar 86. Penari menggambarkan rasa lelah penata dalam keseharian penata. (Foto: Dedek,2012)148
Gambar 87. Penari menggambarkan masa anak-anak penata dengan bermain petak umpet. (Foto: Dedek, 2012).149
Gambar 88. Penari yang menggambarkan kesendirian penata. (Foto: Dedek, 2012).150
Gambar 89. Penari yang menggambarkan penata belajar olah tubuh. (Foto: Dedek, 2012).151

Gambar 90. Penari yang menggambarkan penata belajar Tari klasik Yogyakarta (Foto: Dedek, 2012).152
Gambar 91. Penari yang menggambarkan penata bertemu teman baru. (Foto: Dedek, 2012).153
Gambar 92. Gerak penari yang menggambarkan penata pernah belajar musik. (Foto: Dedek,2012).153
Gambar 93. Gerak penari yang menggambarkan penata pernah belajar musik. 1 penari menggunakan teknik drummer sebagai pola gerak. (Foto: Dedek,2012).154
Gambar 94. Gerak penari yang menggambarkan kehidupan penata didalam keluarga. (Foto: Teo,2012).154
Gambar 95. Gerak penari yang menggambarkan sosok penata. (Foto: Teo,2012).155
Gambar 96. Gerak penari yang menggambarkan loncatan-loncatan waktu berada di area <i>settwings</i> . (Foto: Dedek,2012).155
Gambar 97. Gerak penari yang menggambarkan loncatan-loncatan waktu di center stage right. (Foto: Dedek,2012).156
Gambar 98. Gerak penari yang penata sedang latihan dan penggambaran masa lalu penata melalui media kaca. (Foto: Teo,2012).157
Gambar 99. Repetisi adegan I dan saat penata SMA. (Foto: Dedek,2012).158
Gambar 100. Penari menggambarkan penata sedang solat dan latihan. (Foto: Dedek,2012).159
Gambar 101. Gerak penari Stilisasi dari gerak jalan. (Foto: Teo,2012).160

Gambar 102. Tiga penari menggambarkan Sikap duduk pemain musik saat di Sanggar Kerti Bhuane. (Foto: Dedek,2012).161
Gambar 103. Gerak Jatuh bangun penggambaran konflik batin yang dialami penata. (Foto: Dedek,2012)162
Gambar 104. Penggambaran konflik yang terjadi dalam diri penata dengan gerak jatuh bangun. (Foto: Dedek,2012)163
Gambar 105. Penari yang menggambarkan sosok makhluk yang selalu menghantui batin penata selama ini dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu ketenangan penata. (Foto: Dedek,2012).164
Gambar 106. Eksplorasi penata dengan salah satu penari di Hutan Pinus Imogiri. (Foto: IB,2011).165
Gambar 107. Penata berdiskusi dengan tim artistik dan penata cahaya. (Dokumentasi: Ari Ersandi,2011)165
Gambar 108. Eksplorasi penata di Lawang Sewu Semarang mencari bentuk dan makna dari Sebuah Pintu. (Foto:IB, 2011)166
Gambar 109: Angga FontiCello recording untuk musik tari Pintu bersama penata di Studio Hari Tempong. (Dokumentasi: Ari Ersandi,2011)167
Gambar 110. Proses Pengangkatan kaca kedalam Proscenium Stage penata bersama tim artistic dan crew. (Foto: Bowo, 2011)167
Gambar 111. Proses pengangkatan kaca oleh seluruh crew Tari Pintu. (Foto: Bowo, 2011).168
Gambar 112. Penata menjelaskan konsep Pantulan bayangan pada Mas Beni selaku pimpinan artistik Mata Emprit. (Foto: Bowo,2011).168

Gambar 113. Diskusi antar penari bagian dari proses penyatuan rasa untuk saling mengenal. (Dokumentasi: Ari Ersandi,2011).169
Gambar 114. Penata cahaya memasang lampu sementara untuk uji coba pantulan bayangan pada kaca. (Dokumentasi: Ari Ersandi,2011).169
Gambar 115. Uji coba motif Jigsaw dengan susunan kaca pecah. (Foto: Bowo, 2011).170
Gambar 116. Penambahan setting Pintu dan replika kaca. (Foto: Bowo, 2011)170
Gambar 117. Penambahan kaca cermin untuk adegan III, mendukung pada motif jigsaw. (Foto: Dedek.2011).171
Gambar 118. Tinjauan Dosen pembimbing saat proses latihan. (Foto: Dedek, 2011)171
Gambar 119. Proses pemasangan lampu untuk adegan yang menggunakan kaca. (Foto: Dedek, 2011).172
Gambar 120. Proses latihan tari Pintu di Halaman Parkir FSP. Jurusan Tari ISI Yogyakarta. (Dokumentasi: Ari Ersandi,2011).172

DAFTAR LAMPIRAN

		Hal
LAMPIRAN 1.	Sinopsis 137
LAMPIRAN 2.	Foto-Foto Pertunjukan 138
LAMPIRAN 3.	Foto Proses Kerja Penata 165
LAMPIRAN 4.	Pola Lantai Tari Pintu 173
LAMPIRAN 5.	Notasi Musik Tari Pintu 184
LAMPIRAN 6.	Daftar Dimmer 189
LAMPIRAN 7.	Lighting Plot 190
LAMPIRAN 8.	Jadwal Kegiatan Program 194
LAMPIRAN 9.	Pamflet 195
LAMPIRAN 10.	Buklet 196
LAMPIRAN 11.	Id Card dan Tiket 200
LAMPIRAN 12.	Pendukung Karya Tari Pintu 201
LAMPIRAN 13.	Rincian Dana Pengeluaran 202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bandar Lampung merupakan sebuah provinsi asal penata dilahirkan dan dibesarkan dari sebuah keluarga yang kecil. Sejak berusia 6 tahun penata tinggal di area Taman Budaya Lampung dan hampir setiap hari penata selalu melihat dan menyaksikan berbagai aktivitas seni yang ada di sekitar tempat tinggal penata. Kebanyakan semua kegiatan yang terselenggara di Taman Budaya merupakan kegiatan seni tari dan musik. Semua kegiatan yang berlangsung tanpa disadari membuat penata tertarik untuk mencoba belajar dan masuk di dalam salah satu komunitas seni yang ada di Taman Budaya Lampung.

Sanggar Kerti Bhuana adalah salah satu sanggar seni yang ada di Taman Budaya Lampung yang didirikan oleh I Gusti Nyoman Arsana seorang seniman dari Provinsi Bali. Bermula dari sanggar Kerti Bhuana penata mulai belajar bermain musik dan tari tradisional. Ketertarikan awal penata di Sanggar Kerti Bhuana yaitu belajar musik tradisional seperti, gong, kulintang, *celetik*, rebana, *ceng-ceng*, kenong, dan kendang. Banyaknya jumlah pria yang belajar musik merupakan alasan penata tidak ingin belajar menari pada saat itu. Banyak hal yang penata amati saat berada disana, ada sesuatu hal yang membuat penata merasa heran karena setiap waktu istirahat pada saat latihan penata selalu melihat teman-teman laki-laki banyak yang

mengikuti untuk belajar menari. Di antara susunan instrumen musik yang ada disana, penata selalu duduk dan mengamati aktivitas yang terjadi disanggar Kerti Bhuana, pada akhirnya penata dipanggil Atin salah satu teman penata di sanggar untuk ikut serta belajar menari bersama teman-teman penata yang ada di sanggar Kerti Bhuana. Keraguan dan ketidak percayaan diri penata alami saat mulai memutuskan untuk belajar menari. Keraguan itu muncul karena penata selalu beranggapan bahwa menari adalah sebuah pekerjaan atau profesi yang hanya pantas dilakukan oleh seorang anak perempuan, bukan seorang anak laki-laki. I Gusti Nyoman Arsana sebagai guru tari saat itu, mengatakan pada penata, “ Menari tidak akan membentuk atau merubah status dan sebuah kepribadian seseorang ke arah yang negatif tergantung dari *person* itu sendiri”. Dari sebuah pernyataan yang dilontarkan tersebut rasa keraguan itu hilang dan membuat penata membulatkan tekad untuk belajar seni tidak hanya seni musik saja namun juga mempelajari seni tari.

Banyak hal menarik yang penata alami saat belajar menari dan timbul perasaan yang berbeda dari diri penata, dan membuat penata merasa nyaman dan senang saat menari. Sebuah pengalaman baru dan sangat berkesan bagi penata ketika pertama kali diikuti sertakan untuk menari pada sebuah pementasan baik itu di acara-acara yang diselenggarakan di Taman Budaya Lampung maupun di tempat-tempat lain. Pada usia 8 tahun adalah usia yang sangat menyenangkan bagi diri penata. Sebuah pangalaman yang baru dan sangat menyenangkan di saat penata diikuti sertakan untuk menari pada salah satu karya garapan dari I Gusti Nyoman Arsana selaku guru sanggar Kerti

Bhuana, dan koreografer pada garapan tari yang akan dipertunjukkan di Provinsi Bali. Untuk pertama kalinya penata akan menari di sebuah tempat yang sangat berbeda yang belum pernah sekalipun penata datangi. Berbagai pengalaman didapat penata ketika itu, sebuah sajian yang membuka mata penata melihat banyak jenis tarian dari berbagai daerah yang ditarikan oleh anak-anak seusia penata. Tidak hanya rasa kagum saja yang didapat dan dirasakan, namun dari kesempatan itu juga penata banyak mendapatkan teman-teman yang baru dan berbeda-beda dan memberikan banyak pengetahuan baru yang membuat penata semakin menyukai tari dan ingin selalu menari.

Selama 6 tahun penata mengikuti dan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan seni. Dukungan dari orang tua penata sangat berpengaruh pada pilihan penata untuk belajar tentang seni tari dan musik. Banyak kisah yang menarik dan sangat berkesan yang penata dapatkan dari proses belajar menari dan musik dari sebuah sanggar tari yang ada di Taman Budaya Lampung. Perasaan senang saat berlatih dan bermain dengan teman-teman sebaya penata di sanggar dan sebuah pengalaman bagaimana penata banyak mendapatkan teman, dan mengajarkan tentang sebuah keindahan yang hanya dapat dirasakan oleh pelaku yang ada didalamnya. Penata tidak akan pernah tahu tempat-tempat yang belum pernah penata datangi sebelum penata masuk didalam sanggar seni Kerti Bhuana. Pada intinya penata mendapat sebuah pengalaman yang sangat berbeda dan sampai saat ini penata tidak bisa melupakan kesan-kesan yang penata rasakan dan didapat pada waktu itu. Saat

berusia 15 tahun penata sempat berhenti belajar menari dan musik. Salah satu penyebab berhentinya penata belajar menari dan musik tradisional adalah pada usia itu penata mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari dalam diri penata. Pertanyaan ini selalu menghantui diri penata, sebuah pertanyaan yang memberikan pilhan pada penata untuk keluar dan mencari hal baru maupun berbeda. Sebuah pertanyaan yang membuat tekad atau tujuan awal penata untuk menyukai dan selalu menari menjadi tidak kokoh dan hilangnya kepercayaan diri penata. Berbagai pertanyaan itu muncul dan secara bersamaan penata memikirkan tentang tanggung jawab penata sebagai seorang anak pertama dari sebuah keluarga, tentang tuntutan untuk memikul tanggung jawab yang dipercayai oleh orang tua penata dalam memimpin keluarga nanti. Sebuah pertanyaan yang dilontarkan kembali pada diri penata yaitu sebuah pertanyaan apakah seni tari merupakan pilihan terakhir penata untuk dapat mencapai sebuah cita-cita dan harapan orang tua penata.

Kurang lebih dua tahun penata mencari sesuatu hal yang berbeda dengan harapan menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan yang selalu menuntut dan menghantui diri penata dalam kehidupan penata. Berbagai bidang di luar tari dan musik tradisional penata coba seperti seni lukis, teater, teknologi komputer dan musik modern. Selama mencoba-coba bidang lain penata sama sekali tidak mendapat dan menemukan kesan yang berbeda, sebuah aktifitas yang hanya penata anggap sebagai hal yang mengisi waktu luang semata tidak ada kesan yang menyenangkan dan rasa puas dalam melakukan kegiatan-kegiatan selama ini. Dalam proses perjalanan pencarian

jawaban itu penata tidak sengaja mendengar sebuah lagu anak-anak yang secara tidak langsung merangsang ingatan penata kembali. Cuaca kota Yogyakarta yang mengalami musim hujan pada saat ini, ternyata mempengaruhi perasaan penata pada ingatan penata. Para ilmuwan menganggap jika, "didalam hujan ada lagu yang bisa didengar oleh mereka yang rindu". Hujan memiliki kemampuan untuk menghipnotis manusia untuk meresonansikan ingatan masa lalu.¹ Beberapa kondisi ini membantu penata merasakan kembali ingatan masa lalu seperti saat penata berusia 9 tahun, mengingat kembali sebuah memori dimana pada masa itu penata masih belajar menari dan belajar musik. Melihat beberapa foto dan video yang membuat penata teringat beberapa kejadian yang berkesan saat dulu. Mengingat kembali tentang sebuah perasaan yang sangat berbeda dan berkesan bagi penata yang didapat saat berada di dalam sebuah sanggar seni. Sebuah perasaan yang membuat penata rindu pada masa-masa itu dan sebuah rasa kenyamanan dan senang yang selalu dapat penata rasakan dimasa penata masih berada dan aktif belajar seni di Sanggar Kerti Bhuana.

Perasaan rindu adalah alasan kuat penata untuk kembali belajar seni tari dan seni musik. Mencari kembali rasa yang pernah dialami atau dirasakan seperti dulu yang benar-benar memberikan kesan khusus pada penata. Melalui dukungan dari orang tua tentang sebuah pilihan yang harus dipertanggung jawabkan secara benar dan sungguh-sungguh untuk belajar kembali tentang seni tari dan musik.

¹ Artikel melalui media elektronik <http://smellofoaks.wordpress.com>.2011.

Institut Seni Indonesia yang berada di Yogyakarta merupakan sebuah pilihan penata untuk benar-benar mempelajari tentang seni secara benar, tepat, dan terarah, mencari kembali, dan melengkapi kembali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang pernah penata alami. Berbagai materi yang diberikan di kelas seperti, Olah tubuh, Koreografi, Tata Rupa Pentas, Tata Cahaya, Rias dan Busana, penata banyak mendapat pemahaman yang belum pernah didapat sebelumnya. Pengetahuan tentang mengkemas dan mengkomposisi sebuah pertunjukan penata dapatkan sedikit demi sedikit. Perlahan-lahan kepribadian penata terbentuk memahami tubuh diri sendiri dan membebaskan tubuh untuk menari sesuai dengan apa yang ingin dilakukan saat itu secara ikhlas, jujur, dan membuka diri. Sebuah kesimpulan yang dapat penata tarik seperti yang penata dapatkan pada kelas Koreografi dan Olah tubuh dalam akademik.

Seiring berjalannya waktu, penata banyak mendapatkan sebuah pengalaman yang baru dan sangat berbeda dari apa yang pernah penata dapat di Sanggar Kerti Bhuana. Berbagai pengalaman didapat dari sebuah proses baik itu didalam akademik itu sendiri maupun beberapa proses-proses yang pernah penata ikuti. Ada beberapa proses yang bagi penata mempunyai pengaruh yang sangat berarti pada perkembangan pola pikir, tindak dan kreatifitas penata. Salah satunya yaitu sebuah pengalaman yang pernah penata dapatkan saat ikut berproses bersama salah satu dosen yang mengajar di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Martinus Miroto atau akrab dipanggil Miroto, bersama Miroto, penata banyak lebih mengenal dan

mengetahui jenis, bentuk, dan contoh dari berbagai tarian yang cenderung lebih mengarah pada konsep pertunjukan barat yang tidak penata dapatkan di dalam akademik. Penata diajarkan untuk berfikir lebih kreatif dalam mengkonsep dan membuat sebuah karya tari, menyadari sikap dan teknik seorang penari, membangun sugesti untuk menciptakan sebuah energi yang utuh saat menari. Kesempatan lainnya yang pernah penata ikuti dan mempunyai pengaruh pada perubahan dalam diri penata diantaranya seperti disaat penata berproses bersama I Nyoman Mulyawan.M.Sn, Uti Setyastuti, Padepokan Bagong Kussudiardja, proses bersama teman-teman Teater, Seni Rupa, dan banyak lagi lainnya. Hal-hal seperti ini membuat penata merasakan semakin menyukai dan mencintai tari.

Pada kesempatan lain penata pernah menyaksikan sebuah pertunjukan bertempat di Gedung Kesenian Jakarta saat penata menjadi salah satu penari dari karya tari Topeng Head dengan koreografer Martinus Miroto yang dimana dimeriahkan juga oleh seniman besar baik domestik maupun seniman internasional. Seniman-seniman baik tari maupun musik yang mengisi acara saat itu Seperti Eko Supriyanto, Jaya Suprana, Prof. Sardono. W. Kusumo, Kim Meija (Korea), Yamada Un (Jepang), Janis Brenner (Amerika), dan masih banyak lagi seniman lainnya. Kesempatan itu penata banyak melihat dan tahu tentang luasnya dan indahnya dunia tari yang menambah kesukaan penata dalam dunia tari. Rasa kagum dan senang membuat penata ingin lebih mengetahui secara luas tentang seni tari. Melalui setiap kesempatan itu penata perlahan-lahan menemukan jawaban dari apa yang penata cari selama ini

yaitu adanya sebuah tujuan, rasa kepuasan, keikhlasan dalam melakukan sebuah tanggung jawab yang diberikan orang lain pada penata. Hal-hal seperti ini banyak mengajarkan penata sebuah kepastian dalam menentukan sebuah tujuan yang harus kita cari dan jalani. Memberikan pesan pada penata bahwa tujuan tidak akan tercapai jika penata tidak pernah berani mencoba untuk melangkah kedepan dan membuka diri.

Berdasarkan hal-hal yang pernah penata alami dan sangat berkesan itulah penata sangat tertarik mengangkat ingatan atau memori untuk dijadikan sebuah karya tari. Menurut penata ingatan atau memori memberikan banyak kesan dan pesan yang berpengaruh pada kehidupan penata, yang selalu mengajarkan tentang apa yang terjadi secara nyata dan dialami dalam kehidupan penata. Ketertarikan yang menyinggung sedikit masalah apa yang pernah dialami, dirasakan, dicamkan, dan diproduksi penata pada masa lampau dan masa sekarang. Penata juga berasumsi bahwa tidak ada manusia yang menulis kisahnya dengan satu cara atau pun cara lainnya. Ketika seorang melakukan hal tersebut maka mereka tidak akan menjadi seorang *person actual*, karena kesadaran (pengetahuan) kita merupakan produk kisah kehidupan kita, bahkan kesadaran (pengetahuan) merupakan *plot* (alur) kisah tersebut, hal tersebut cara mengorganisir memori kita.² Sebuah memori yang sekecil apapun dapat memberikan kesan dan motivasi untuk hidup kita dengan mengharmoniskan pada dunia di sekeliling kita, dengan demikian kita

² Rubem. A. Alves, *Imajinasi, Kreativitas dan Serbuan Budaya Baru*, terjemahan M.Khoirul Anam, h. 47

sebagai manusia lebih dapat bersyukur dan menghargai diri kita sendiri, dan orang lain.

Ingatan atau memori seni yang penata alami dipilih untuk diangkat dalam sebuah garapan tari. Dipilihnya pengalaman seni penata sebagai objek dalam karya ini karena menghindari luasnya konsep penciptaan karya tari ini karena ingatan setiap orang itu berbeda-beda dan memberikan kesan-kesan sendiri bagi yang mengalami. Penata berasumsi ingatan atau memori seni adalah sesuatu yang memberikan kesan bagi penata hingga berada pada posisi dan kondisi saat ini. Adanya hubungan dengan penggarapan koreografi pada karya ini ingatan atau memori seni yang penata alami sedikit lebih mudah untuk diaplikasikan dan divisualisasikan dalam bentuk karya tari karena penata lebih dapat memahami dan lebih tahu tentang apa dan seperti apa yang dirasakan penata.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penciptaan ini ialah:

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang bersumber pada suasana yang sudah dialami atau cukup lama berlalu dan bagaimana sebuah pengalaman empiris diangkat ke dalam sebuah karya tari dan menjadi sebuah karya yang memberikan kesan berbeda dari karya tari yang lainnya dan menarik untuk pertunjukan?

C. Tujuan Dan Manfaat Perancangan

Tujuan yang hendak dicapai dalam karya tari Pintu yaitu:

1. Karya ini bertujuan memberikan tentang pemahaman makna dari sebuah pintu yang dirasakan oleh penata dan menciptakan sebuah suasana yang sudah cukup lama dan dihadirkan kembali melalui sebuah karya tari.
2. Membuat sebuah karya yang kreatif bermula dari pengalaman empiris yang dituangkan dalam bentuk sebuah karya tari yang menarik untuk dipertunjukkan.
3. Sebagai usaha yang dapat memberikan bentuk pengalaman tari sebagai barometer untuk mengukur sejauh mana kemampuan penata tari menghadirkan sebuah karya tari.
4. Mencoba untuk memaknakan pintu dengan beragam impresi yang ada di dalam batin penata pada sebuah bentuk penyajian karya tari.
5. Sebagai persyaratan penata untuk menyelesaikan program pendidikan S-1 sesuai dengan bidang atau jurusan yang penata geluti.

Sasaran yang akan dicapai dalam penggarapan karya tari ini adalah:

1. Karya ini ditujukan pada setiap orang, bahwa hendaknya kita tidak begitu saja melupakan semua memori dahulu yang pernah dialami, justru sebuah pengalaman haruslah dijadikan sebuah barometer untuk menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik lagi untuk kedepannya.
2. Mengasah kembali ingatan kita yang sudah dilalui kemudian melalui ingatan itu merupakan salah satu sarana mengevaluasi diri.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Tinjauan Pustaka yang digunakan pada karya tari ini maupun dalam penulisan sebagai berikut:

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Diterjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi dengan judul. *Mencipta Lewat Tari*. (2003). Buku ini merupakan acuan dan panduan bagi pencipta dalam menciptakan sebuah karya tari. Pada buku ini yang akan banyak dijadikan panduan adalah mencipta, melalui bentuk. Gerak dengan kontrol dan menyajikan serta aplikasi dalam proses karya tari.

Dieter Mack. 2001, *Musik Kontemporer dan persoalan Interkultural*, ARTI. Buku ini memberikan penjelasan tentang teori sebuah pemahaman musik kontemporer, yaitu adanya sebuah pengakuan musik kontemporer jika seseorang menciptakan sebuah musik yang mempunyai paham dan tehnik sendiri melawan semua teori atau ilmu yang sudah ada dan dibakukan secara global. Hubungan pada karya Pintu adalah membuat benturan-benturan nada yang pada umumnya harmoni menjadi tidak harmoni namun masih selaras dengan tema karya dan konsep gerak pada karya tari Pintu.

Doris Humphrey. *The Art of Making Dances*. Diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto. *Seni Menata Tari*. (1983). Buku ini menjadi acuan penata tari untuk berimajinasi terhadap apa yang diciptakan. Penata menjadi mengerti bahwa apa saja yang ada, dapat dijadikan sebuah karya tari termasuk pengalaman pribadi penata. Penata harus memahami pokok masalah yang

diangkat dan kemudian dituangkan dalam sebuah gerak yang dapat menjadi sebuah karya tari, yang layak untuk dipertunjukkan.

Hendro Martono. *Tata Cahaya*. 2003. Buku ini menjelaskan tentang pengertian, fungsi dan penetapan yang tepat pada teknik tata cahaya panggung yang mendukung seni pertunjukan, untuk dapat dinikmati secara jelas. Banyak penjelasan tentang jenis lampu, dan pemilihan warna lampu, yang berpengaruh pada emosi dan suasana yang akan dimunculkan di pertunjukan tersebut dan kegunaannya di panggung pertunjukan. Pentingnya pencahayaan dikarenakan lampu atau *lighting* merupakan bagian utama dari artistic sesungguhnya.

Jacqueline Smith. "*Dance Composition*" *A Pratical Guide for Teachers*, London: Lepus Books, 1976. Diterjemahkan oleh Ben Suharto, dengan judul. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Buku ini menjelaskan proses penciptaan komposisi tari dengan metode-metode konstruksi tahap awal menuju komposisi kelompok dan bentuk tari sampai pada tahap terakhir yaitu evaluasi.

Lois Ellfeldt. 1977, "*A Primer for Choreographers*". Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta: LPKJ. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana cara pencipta, mencipta sebuah karya tari melalui tahap-tahap yang sudah terstruktur. Memberikan pelajaran dan pemahaman kepada penata tari untuk dapat menganalisa, mengamati, gerak dan struktur mekanisme yang ada pada karya tari dan menjadi pedoman dasar bagi para penata tari.

Rubem A. Alves, 2005, *Tomorrow's Child Imagination, Creativity and the Rebirth Culture*, diterjemahkan oleh M. Khoirul Anam dengan judul, *Anak Masa Depan Imajinasi, Kreativitas dan Serbuan Budaya Baru*, terjemahan M. Khoirul Anam, Iniosiasi Press, Jakarta. Dalam buku ini hubungan pada konsep tari Pintu yaitu penata dapat mengetahui beberapa imajinasi seorang anak dan arti dan bagaimana memanggil kembali ingatan seorang manusia.

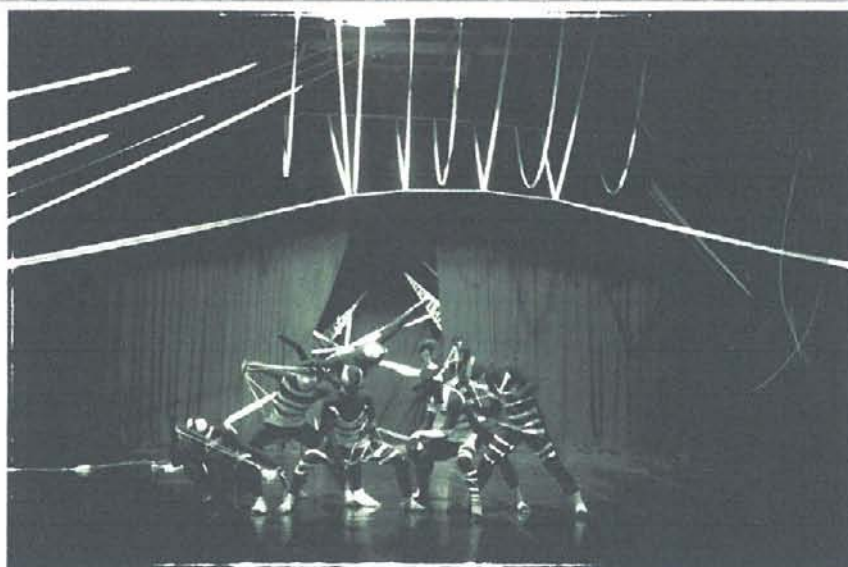
Y. Sumandiyo Hadi. 2011, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta; Cipta Media. Buku ini berisi bagaimana cara penata menganalisis sebuah karya tari dari konsep bentuk, teknik dan isinya. Pada buku ini penata mendapatkan sebuah metode dalam mencari bentuk, teknik dan isi, teknik *contraction* dan *relase* yang sangat berguna dalam pengaturan tenaga saat menari.

E. Sumber Acuan Video

<http://www.youtube.com/>. Dalam *website* ini penata banyak menemukan acuan berupa video tentang tari yang menggunakan *setting* dan *property*. Penata juga menemukan beberapa tarian yang menggunakan media kaca dan pintu sebagai pendukung pertunjukan antara lain "Move Mirror" *Endeavor School of the Arts*, Selain itu juga beberapa dokumentasi video saat penata menari di usia 9 tahun. Beberapa video tari yang pernah penata ciptakan juga banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi karya-karya yang penata ciptakan selanjutnya. Melalui beberapa tari yang telah

diciptakan, penata banyak mendapat pengalaman dan menjadi sebuah referensi bagi penata untuk menciptakan karya tari yang lebih baik lagi. Beberapa dokumentasi video tari karya penata yang merupakan referensi dan menjadi sumber acuan sebelum menciptakan karya tari tentu adalah sebagai berikut:

Dokumentasi Video Tari, *Benang Emas*. Karya Ari Ersandi, Yogyakarta: 2010. Video ini memberikan pengalaman bagi penata tentang mengkomposisi tari kelompok dengan jumlah penari yang lebih dari 1 dan bagaimana cara memahami ketubuhan dari setiap penari. Karya tari ini juga memberikan penata pengalaman bagaimana mengatur sebuah grafik pertunjukan dalam tari dan penggunaan *setting* dan *properti* agar menjadi lebih hidup.



Gambar 1: Tari Benang emas karya Ari Ersandi.
(Foto: Junet Sebelah Mata, 2010).

Video tari, *Masculine Rats*, Karya Ari Ersandi, Yogyakarta: 2009.
Pada karya ini penata mendapatkan sebuah pengalaman bagaimana mengikutsertakan hewan sebagai salah satu bagian dari pertunjukan tari. Menyimbolisasikan hewan sesuai dengan konsep tari yang diciptakan.



Gambar 2: Tari Masculine Rats karya Ari Ersandi.
(Foto: Junet sebelah mata, 2009).

Video tari, *Pandorarimaji*. Karya Ari Ersandi, Yogyakarta: 2011.
Pada karya tari ini penata mencoba membuat sebuah karya tari yang berpijak pada pengalaman empiris penata. Karya ini merupakan jembatan awal menuju karya tari yang akan diciptakan kali ini yang berjudul pintu. Pada karya ini penata sedikit menceritakan diri penata tentang pengalaman belajar musik, dan sebuah perjalanan manusia dari awal sampai dewasa ini.



Gambar 3: Pandorarimaji karya Ari Ersandi.
(Foto: IB,2010).

F. Sumber Acuan Media Elektronik

http://www.Google.co.id/. Kumpulan dari beberapa artikel-artikel membahas tentang memori manusia dan perjalanan hidup seseorang, dan seni merupakan sebuah media perwujudan dari rasa emosional seseorang. Beberapa contoh artikel yang dikaji, baik gambar maupun informasi yang ada contohnya:

- <http://www.memorymanusia.com>,
- <http://www.ingatanmanusia.com>.
- <http://otakmanusia.com>.
- <http://smellofoaks.wordpress.com>.